

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran *Card Sort*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam Bahasa Arab istilah yang sering dipakai untuk menunjuk kata metode adalah thariqah. Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.¹ Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan, cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.²

31 ¹ Suja'I, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang: Walisonggo Press, 2008), hal.

² Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Keagamaan Agama Islam, 2007), hal.88

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi intruksional, metode intruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, member contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode intruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan intruksional tertentu.³

Metode pembelajaran merupakan cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, member contoh dan member latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Metode cara guru menjelaskan fakta, konsep dan prinsip kepada peserta didik dengan cara pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher oriented*) dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student oriented*).⁴

Adapun yang dimaksud metode pengajaran menurut Abu Bakar Muhammad adalah sebagai suatu aturan yang dilalui oleh guru di dalam menyampaikan pelajarannya, agar dapat sampai pengetahuan itu kepada pikiran peserta didik dengan bentuk yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode

³ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group), hal. 8

⁴ *Ibid*, hal.149

⁵ Suja'I, *Inovasi Pengajaran.....*, hal 33

pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar-mengajar.

Metode dalam pembelajaran banyak sekali jenisnya, karena metode dipengaruhi oleh beberapa faktor:⁶

- 1) Tujuan yang beragam jenis dan fungsinya
- 2) Peserta didik yang beragam tingkat kematangannya
- 3) Situasi yang beragam keadaannya.
- 4) Fasilitas yang beragam kualitas dan kuantitasnya
- 5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Metode Pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode Pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain. Hal ini berarti pula bahwa di dalam memilih metode yang akan dioperasikan dalam interaksi belajar mengajar, senantiasa dengan mempertimbangkan komponen sistem pengajaran yang lain.

Jadi jelaslah bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin tepat metodenya

⁶ *Ibid*, hal. 34

diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil yang ingin dicapai. Jadi antara metode dan materi yang disampaikan harus ada keserasian. Apabila antara keduanya terjadi kesenjangan maka tujuan yang dicita-citakan tidak akan tercapai.

Dengan demikian metode menempati peranan yang penting dan sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar. Untuk itu metode harus mendapatkan perhatian dari para pendidik. Mengingat mengajar pada hakekatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi pelajar sehubungan dengan kegiatan mengajar guru.

Dengan perkataan lain, proses pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan pelajar yang memberi respon terhadap usaha guru tersebut. Oleh sebab itu, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik, dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.⁷

Para pendidik (guru) harus memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif dari pada metode-

⁷ *Ibid*, hal. 88

metode lainnya, sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik peserta didik. Dalam penggunaan metode selain kesesuaian dari materi seorang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Demikian juga tingkat intelektual, perbedaan kesanggupan dan kecepatan.⁸ Ada enam unsur dasar dari suatu metode, antara lain:⁹

- 1) *Authority*, yaitu adanya semacam dari seorang guru, membuat murid yakin dan percaya pada dirinya sendiri.
- 2) *Infantilisasi*, murid seakan-akan seperti anak kecil yang menerima "*authority*" dari guru. Ilmu masuk tanpa disadari seperti apa yang dialami oleh seorang anak kecil.
- 3) Dual komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan non verbal yang berupa rangsangan semangat dari keadaan ruangan dan dari kepribadian seorang guru.
- 4) Intonasi, guru menyajikan materi pelajaran dengan tiga intonasi yang berlainan.
- 5) *Rhythm*, yaitu pelajaran membaca dilakukan dengan irama, berhenti sejenak di antara kata-kata dan rasa yang disesuaikan dengan nafas irama dalam.
- 6) Keadaan *Pseudo-Passive*, keadaan murid rileks tetapi tidak tidur sambil mendengar irama musik.

⁸ Arsyad Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya (Beberapa Pokok Pemikiran)*, (Makasar: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 24

⁹ *Ibid*, hal.24-25

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan peserta didik belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar dari segi kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotor (ketrampilan). Oleh karena itu pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses.

Dalam hal ini melihat pentingnya proses belajar peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Jadi yang penting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan. Upaya guru merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi peserta didik belajar. Hal ini berarti peranan guru berubah, dari yang semula sebagai penyaji materi pembelajaran, menjadi pengaruh dan pemberi kemudahan untuk terjadinya proses belajar peserta didik.¹⁰

Proses pembelajaran menuntut guru dalam merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri peserta didik. Rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi peserta didik. Keaktifan dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan baik yang

¹⁰ Sumiati, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 91

dilakukan guru maupun peserta didik dengan menggunakan ciri-ciri sebagai berikut:¹¹

- 1) Adanya keterlibatan peserta didik dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi.
- 2) Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat dan pembentukan sikap.
- 3) Adanya keikutsertaan peserta didik secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran.
- 4) Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberi kemudahan) dan koordinator kegiatan belajar peserta didik, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan kelas.
- 5) Biasanya menggunakan berbagai metode, media dan alat secara bervariasi.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif perlu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Tentu saja orientasinya kepada peserta didik belajar. Jadi, metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar peserta didik belajar. Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk bimbingan belajar dan

¹¹ *Ibid*, hal. 92

memungkinkan setiap individu peserta didik dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar peserta didik secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Metode pembelajaran yang dipilih tentunya menghindari upaya penuangan ide kepada peserta didik. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat peserta didik dapat belajar secara optimal. Dalam arti sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Belajar secara optimal dapat dicapai jika siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula.¹²

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan. Seringkali terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Ia tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi belajar mengajar yang relevan. Agar dapat menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik kemampuan maupun tata caranya. Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran,

¹² *Ibid*, hal. 95-96

materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.¹³

b. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Kata *active* diadopsi dari bahasa Inggris dengan kata sifat yang aktif, gesit, giat, bersemangat.¹⁴ Sedangkan *learning* berasal dari kata *learn* yang berarti mempelajari.¹⁵ Dari kedua kata tersebut, yaitu *active* dan *learning* dapat diartikan dengan mempelajari sesuatu dengan *active* atau bersemangat dalam hal belajar.

Konsep *active learning* atau cara belajar siswa aktif, dapat diartikan sebagai anutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.¹⁶

Active learning bukanlah sebuah ilmu dan teori tetapi merupakan salah satu strategi partisipasi peserta didik sebagai subyek didik secara optimal sebagai peserta didik mampu merubah dirinya (tingkah laku cara berfikir dan bersikap) secara lebih efektif. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan

¹³ *Ibid*, hal. 96

¹⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, tt), hal. 9

¹⁵ *Ibid*, , hal. 352

¹⁶ Mudjiono Dimiyanti, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rinerka Cipta, 1999), hal

emosional) yang dalam beberapa hal yang di ikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga peserta didik benar benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran, dengan menempatkan kedudukan peserta didik sebagai subyek, dan sebagai pihak yang penting dan merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁷

Pada hakekatnya konsep ini adalah untuk mengembangkan keaktifan proses belajar mengajar baik dilakukan guru atau siswa. Jadi dalam *active learning* tampak jelas adanya guru aktif mengajar disatu pihak dan siswa aktif belajar dilain pihak. Konsep ini bersumber dari teori kurikulum yang berpusat pada anak (*child centered curriculum*). Pada kurikulum berpusat pada anak, siswa mempunyai peran sangat penting dalam menentukan bahan pelajaran. Oleh karena itu aktivitas siswa merupakan faktor dominan dalam pengajaran, sebab siswa itu sendiri mampu membuat perencanaan, menentukan bahan pelajaran dan corak proses belajar mengajar yang diinginkan.

Penerapan *active learning* sendiri berdasarkan pada teori gestalt (*insightful learning theory*) yang menekankan pentingnya belajar melalui proses untuk memperoleh pemahaman. Belajar merupakan hasil dari proses interaksi antara diri individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak hanya semata-mata sebagai sesuatu upaya dalam merespon suatu stimulus akan tetapi lebih dari itu. Belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami , mengerjakan,

¹⁷ Ahmad rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal.61-62

dan memahami belajar melalui proses (*learning by proses*) oleh karena itu hasil belajar akan dapat diperoleh dengan baik bila siswa aktif.¹⁸

c. Karakteristik Dalam Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Dalam *active learning* ada beberapa indikator yang mempengaruhinya secara optimal antara lain:

- 1) Dari Segi Peserta Didik
 - a) Keinginan dan keberanian dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
 - b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk partisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
 - c) Penampilan berbagai usaha atau kreativitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar hingga mencapai keberhasilannya.
 - d) Kebebasan dan keleluasan melakukan hal tersebut di atas tempat tekanan guru atau pihak lainnya. Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika murid berpartisipasi secara aktif.

Penelitian dibidang pendidikan menunjukkan bahwa sikap pasif adalah merupakan cara yang buruk dalam memperoleh pengalaman belajar. Bentuk belajar secara aktif meliputi interaksi antara murid dan guru, murid dengan murid lainnya, sekolah dengan rumah, sekolah dengan masyarakat. Dan murid dengan

¹⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 68

segala macam alat pengajaran dengan demikian murid harus didorong untuk berpartisipasi aktif sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman.¹⁹

2) Dari Segi Pendidik (Guru)

- a) Usah mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi peserta didik secara aktif.
- b) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar peserta didik.
- c) Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing menggunakan beberapa jenis metode mengajar dan pendekatan multimedia.²⁰

3) Dari Segi Program Pengajaran

- a) Tujuan pengajaran dan konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan subyek didik.
- b) Program cukup jelas, dapat dimengerti dan menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- c) Bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.²¹

4) Dari Segi Situasi Mengajar

¹⁹ Zakiyah derajat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1996) hal. 60

²⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 1995) , hal.63

²¹ *Ibid*,....., hal.64

- a) Iklim hubungan erat guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan guru dan antara unsur pimpinan sekolah.
 - b) Gairah dan kegembiraan belajar peserta didik sehingga mereka memiliki motivasi kuat dan keeluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- 5) Dari Segi Situasi Mengajar
- a) Ada sumber belajar bagi peserta didik.
 - b) Fleksibilitas waktu untuk kegiatan belajar.
 - c) Dukungan berbagai jenis media pengajaran.
 - d) Kegiatan belajar peserta didik terbatas dalam kelas (ruang kelas) tetapi juga diluar kelas.

Kegiatan pengajaran dalam konteks *active learning* tentu selalu melibatkan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan kemampuan dan penalaran seperti memahami, mengamati, menginterpretasikan konsep, merancang penelitian, melaksanakan penelitian, mengkomunikasikan hasilnya dan seterusnya, dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang teratur dan urut.²²

Adapun karakteristik dari *active learning* menurut Prof. Dr. T. Reka Joni mengatakan antara lain:²³

- 1) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa berperan lebih aktif dalam mengembangkan

²² *Ibid*,....., hal. 34

²³ Dimiyanti Mujiono, *Belajar*....., hal. 120

cara-cara belajar mandiri, siswa berperan serta pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses belajar, pengalaman siswa lebih di utamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.

- 2) Guru adalah pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, guru bukan satunya sumber informasi, guru merupakan salah satu sumber belajar yang harus memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui usaha sendiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya, dan dapat mengembangkan pengalaman untuk membuat suatu karya.
- 3) Tujuan kegiatan tidak hanya untuk sekedar mengajar standar akademis, selain pencapaian standar akademis, kegiatan di tekankan mengembangkan kemampuan siswa secara utuh dan seimbang.
- 4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreatifitas siswa, dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap.
- 5) Penilaian dilaksanakan untuk mengamati dan mengatur kegiatan dan kemajuan siswa serta mengukur berbagai keterampilan yang tidak dikembangkan misalnya keterampilan berbahasa, keterampilan sosial, keterampilan lainnya serta mengukur hasil belajar siswa.

d. Pengertian Metode *Card Sort*

Metode *Card Sort* (Mensortir kartu) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran.²⁴

Metode *Card Sort* adalah suatu strategi pembelajaran berupa potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran. Atau merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang obyek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya. Gerakan fisik yang dominan dalam dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan.²⁵

Pembelajaran aktif model *Card Sort* merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimana dalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu indeks yang berisi informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian siswa mengelompokkan sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya. Setelah itu siswa mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang materi dari kategori kelompoknya. Di sini pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai. *Card Sort* strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk

185 ²⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN PRESS, 2008), hal.

²⁵ *Ibid*, hal. 187

mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan. *Card Sort* (mensortir kartu) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran.²⁶

Metode *Card Sort*, dengan menggunakan media kartu dalam praktek pembelajaran, akan membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menumbuhkan motivasi mereka dalam pembelajaran, sebab dalam penerapan metode *Card Sort*, guru hanya berperan sebagai fasilitator, yang memfasilitasi siswanya dalam pembelajaran, sementara siswa belajar secara aktif dengan fasilitas dan arahan dari guru. *Card Sort* yaitu motivasi dari guru; bagi kartu kosong secara acak; guru mencari kata kunci di papan; siswa mencari kata sejenis (satu tema) dengan temannya; diskusi kelompok berdasarkan temannya; menyusun kartu di papan dan masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya.²⁷

Strategi ini dapat diterapkan apabila guru hendak menyajikan materi atau topik pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas. Caranya guru menuliskan materi dan bagian-bagiannya ke dalam kartu yang dibuat dari kertas karton atau yang

²⁶ *Ibid*, hal. 187-188

²⁷ *Ibid*, hal. 188

lainnya secara terpisah. Kartu diacak dan setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mengambil satu kertas, atau beberapa peserta didik mengambil kartu tersebut lalu membagikannya satu persatu pada teman-temannya. Setelah peserta didik memegang kertas tersebut, kemudian mencari pasangan peserta didik lain dalam kelompok berdasarkan kategori yang tertulis. Jika seluruh peserta didik sudah dapat menemukan pasangannya berdasarkan kategori yang tepat, mintalah mereka berjajar secara urut kemudian salah satu menjelaskan kategori kelompoknya.

e. Ciri-ciri Metode *Card Sort*

Salah satu ciri dalam metode Card Sort yaitu pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai. Sehingga materi yang telah dipelajari benar-benar difahami dan dimengerti oleh peserta didik. Ciri khas dari pembelajaran aktif model Card Sort ini adalah peserta didik mencari bahan sendiri atau materi yang sesuai dengan kategori kelompok yang diperolehnya dan peserta didik mengelompok sesuai kartu indeks yang diperolehnya. Dengan demikian siswa menjadi aktif dan termotivasi dalam proses belajar mengajar.²⁸

²⁸Joko Aryanto, dalam <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pdg/article/view/5514>.
Diakses tanggal 23 Agustus 2015

f. Tujuan Metode *Card Sort*

Tujuan dari strategi dan metode belajar menggunakan memilah dan memilah kartu "*Card Sort*" ini adalah untuk meningkatkan daya ingat terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari peserta didik. Sehingga peserta didik benar-benar memahami dan mengingat pelajaran yang telah diberikan. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang jenuh dan bosan.²⁹

g. Langkah-langkah Metode *Card Sort*

Adapun langkah-langkah penerapan metode card sort antara lain:³⁰

- 1) Bagikan kertas yang bertuliskan informasi atau kategori tertentu secara acak.
- 2) Tempelkan kategori utama di papan atau kertas di dinding kelas.
- 3) Mintalah peserta didik untuk mencari temanya yang memiliki kertas/ kartu yang berisi tulisan kategori yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.
- 4) Mintalah mereka untuk mempresentasikannya.
- 5) Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut berikan poin-poin penting terkait materi pelajaran.³¹

²⁹ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, 9 Yogyakarta:PTCSD, 2002), hal. 30

³⁰ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), HAL. 157

³¹ Hisyam Zaeni dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi.....*, hal. 50

- 6) Antara individu satu dengan individu yang lain itu harus saling bekerja sama dengan baik agar lebih mudah untuk mencari kecocokan jawaban materi yang diberikan.³²

Sedangkan Menurut Dedi Wahyudi Penerapan strategi (metode) belajar card sort dengan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan, sebagai berikut:³³

- 1) Langkah pertama, guru membagikan selembor kartu kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi. Kartu tersebut terdiri dari kartu perhuruf.
- 2) Langkah kedua, siswa diminta untuk mencari teman (pemegang kartu) yang sesuai dengan masalah yang ada pada kartunya untuk satu kelompok.
- 3) Langkah ketiga, siswa akan berkelompok dalam satu mufrodad atau masalah masing-masing.
- 4) Langkah keempat, siswa diminta untuk menempelkan di papan tulis bahasan yang ada dalam kartu tersebut berdasarkan urutan-urutan bahasanya yang dipegang kelompok tersebut.
- 5) Langkah kelima, seorang siswa pemegang kartu dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan dan sekaligus mengecek kebenaran urutan per-huruf dalam satu mufrodad.
- 6) Langkah keenam, bagi siswa yang salah mencari kelompok sesuai bahasan atau materi pelajaran tersebut, diberi hukuman dengan

³² Mel Silberman, *Active Learning*, (Bandung: Nusa Media, 1996), hal. 161

³³ Hisyam Zaeni dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi.....*, hal. 51

mencari judul bahasan atau materi yang sesuai dengan kartu yang dipegang.

- 7) Langkah ketujuh, guru memberikan komentar atau penjelasan dari permainan tersebut

h. Kelebihan Metode *Card Sort*

Beberapa kelebihan atau keunggulan strategi (metode) *Card Sort* menurut para ahli antara lain :³⁴

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Guru mudah menerapkan dengan baik.
- 3) Guru mudah mengorganisir kelas.
- 4) Guru mudah menyiapkan materinya.
- 5) Mudah dilaksanakannya pembelajaran.
- 6) Strategi ini dapat diikuti oleh siswa yang jumlahnya banyak.
- 7) Dapat mengarahkan siswa yang merasa penat terhadap pelajaran yang telah diberikan.³⁵
- 8) Dapat membina siswa untuk bekerja dan mengembangkan sikap saling menghargai pendapat.
- 9) Pelaksanaannya sangat sederhana dan peserta didik mudah dalam mengelompokkan pokok-pokok materi sehingga mudah dalam memahami materi yang diajarkan guru.

i. Kelemahan Metode *Card Sort*

³⁴ Zaif, *Metode Card Sort*, dalam <https://zaifbio.wordpress.com/tag/card-sort/>. Diakses pada 17 Agustus 2015.

³⁵ Robin, *Model Pembelajaran Card Sort*, dalam <https://pendidikanmerahputih.blogspot.com/2014/03/model-pembelajaran-card-sort.html?m=1>. Diakses pada 17 Agustus 2015

Beberapa kelemahan dari strategi (metode) *Card Sort* antara lain :³⁶

- 1) Adanya kemungkinan terjadinya penyimpangan perhatian murid, terutama bila terjadinya jawaban-jawaban yang menarik perhatiannya. Padahal bukan sasaran (tujuan) yang diinginkan dalam arti terjadi penyimpangan dari pokok persoalan semula.
- 2) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan *Card Sort* dan tujuan strategi belajar adalah memperkuat daya ingat terhadap materi yang telah dipelajari peserta didik.
- 3) Membuat peserta didik kurang aktif dalam menyimpulkan pendapat.³⁷
- 4) Membutuhkan persiapan dan media yang berupa kartu-kartu sebelum kegiatan berlangsung.
- 5) Apabila guru kurang bisa mengendalikan kelas maka suasana kelas akan menjadi gaduh.

j. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Menggunakan Metode *Card Sort*

Hal-Hal yang harus diperhatikan dalam prosedur penggunaan metode card sort antara lain :³⁸

- 1) Kartu-kartu tersebut jangan diberi nomor urut.
- 2) Kartu-kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama.

³⁶ Zaif, *Metode Card*.....,

³⁷ Robin, *Model Pembelajaran*.....,

³⁸ Indah, *Metode Card Sort* dalam

http://inda001.blogspot.com/2012_02_01_archive.html. diakses tanggal 17 Agustus 2015

- 3) Jangan memberi “tanda kode” apapun pada kartu-kartu tersebut.
- 4) Kartu-kartu tersebut terdiri dari “beberapa bahasan” dan dibuat dalam jumlah yang banyak atau sesuai dengan jumlah siswa.

Materi yang ditulis dalam kartu-kartu tersebut, telah diajarkan dan telah dipelajari oleh siswa. Metode ini dapat mengaktifkan siswa yang kelelahan.

2. Tinjauan tentang Kemampuan Merangkai huruf dan Membaca Permulaan

a. Merangkai Huruf

Dari kecil kita sudah diajarkan pengetahuan dasar bagaimana merangkai huruf sehingga membentuk kata yang bermakna. Dari zaman dahulu kala hingga sekarang jumlah huruf tidak pernah berubah yaitu terdapat 26 huruf yang terdiri dari lima huruf vokal dan sisanya adalah huruf konsonan. Setelah kita mengetahui macam-macam huruf, perlahan orang tua kita mengajarkan mengeja setiap huruf yang bertemu misalkan *B-u* dibaca *bu* dan *D-i* dibaca *di* kalau digabung jadinya Budi. Diusia masih balita kita sudah bisa membuat sebuah kata yang dibangun oleh beberapa huruf. Dengan bertambahnya usia hingga kita dititipkan disekolah agar dapat dididik oleh para guru yang senantiasa menyediakan waktu untuk setia mengajarkan dan meneruskan apa yang telah diajarkan orang tua dirumah.

Suyanto mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Anak usia

4-6 merupakan bagian dari anak usia dini di Roudhatul Athfal (RA). Pada usia dini secara teknologi disebut anak usia prasekolah. Sedangkan anak usia 6-8 tahun juga merupakan bagian dari anak usia dini, pada usia ini disebut anak sekolah dasar atau ibtidaiyah kelas rendah. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda, disamping itu setiap anak juga memiliki keunikan sendiri sekalipun mereka kembar siam.

Teknik kemampuan berbahasa bagi anak usia dini cukup beragam. Satu hal yang harus diingat dalam memberikan tugas untuk anak adalah kesesuaian tugas dengan tahapan perkembangan anak dan tetap tidak melupakan unsure bermain seraya belajar dalam mengerjakan tugas, pendidikan harus tetap berusaha agar anak tetap berminat dan antusias sampai sampai pengerjaan selesai. Guru harus pintar memilih media atau sumber belajar harus menarik dan mudah dimengerti oleh anak. Oleh karena itu, gurulah sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemampuan berbahasa merangkai huruf menjadi kata, salah satunya mengenalkan huruf pada peserta didik.³⁹

Merangkai huruf merupakan langkah awal seorang anak untuk belajar membaca permulaan yang bertujuan agar pesesrta didik bisa mengenal suatu sandi yang dirangkai supaya menjadi kata yang bermakna. Dengan ketrampilan merangkai huruf maka peserta didik

³⁹ Nuriza Salsa, dalam <http://nurizasalsa.blogspot.co.id/2012/08/upaya-meningkatkan-kemampuan-anak.html>. diakses tanggal 13 Mei 2016

akan kemampuan mengenal huruf, selanjutnya merangkainya menjadi sebuah kata, kemudian menjadi sebuah kalimat dan memahaminya.

b. Pengertian Membaca

Membaca adalah menerjemahkan simbol ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata- kata, disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan kita dapat membuat katalog.⁴⁰

Dalam pengertian lain membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisa, dan mengintepretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan.

Proses membaca terdiri dari terdiri beberapa aspek, aspek- aspek tersebut adalah : Aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol- simbol tertulis, aspek perseptual, yaitu kemampuan menginterpresentasikan apa yang dilihat sebagai simbol, Aspek Skema yaitu, kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, Aspek Berfikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, Aspek Afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca dan berpengaruh terhadap kegiatan membaca.⁴¹

Jika diambil kesimpulan membaca adalah merupakan suatu proses pengolahan bacaan atau teks yang bertujuan untuk menggali

⁴⁰ Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal. 95

⁴¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet.2, hal. 76

informasi yang terdapat dalam teks dan melibatkan komponen kebahasaan, gagasan, nada dan gaya serta yang termasuk dalam kategori konteks, dan komponen konteks yang berada di luar komponen kebahasaan.⁴²

c. Tujuan Membaca

Membaca adalah salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui kegiatan membaca kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Tujuan membaca akan mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan. Jika semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya. Tujuan membaca menurut Blanton dkk dan Irwin sebagai berikut :⁴³

- 1) Kesenangan.
- 2) Menyempurnakan startegi tertentu.
- 3) Mempergunakan strategi tertentu.
- 4) Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik.
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.

⁴² Faizal Nisbah, *Pengertian Membaca*, dalam <http://faizalnisbah.blog.spot.com/2013/08/pengertian-membaca.html>. diakses tanggal 27 Desember 2015

⁴³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca.....*,(Jakarta: Bumi Akara, 2008), hal. 11

- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan suatu informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan – pertanyaan yang spesifik.

Menurut Soejono tujuan mengajarkan membaca permulaan pada anak adalah:

- 1) Mengenalkan anak pada huruf – huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- 2) Melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara.
- 3) Pengetahuan huruf –huruf dalam abjad dan ketrampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca permulaan bagi anak adalah agar anak mengenali lambang-lambang bahasa kemudian menyuarakannya dengan tujuan untuk memahami isi dari lambang-lambang bahasa tersebut sebagai bekal anak saat belajar membaca tingkat lanjut.

d. Manfaat Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan tentang

banyak hal mengenai kehidupan. Membaca akan meningkatkan kemampuan memahami kata dan meningkatkan kemampuan berpikir, meningkatkan kreatifitas dan juga berkenalan dengan gagasan-gagasan baru. Membaca adalah sebuah kegiatan yang ringan dan sederhana karena dengan membaca akan memiliki banyak manfaat. Fajar Rachmawati menyebutkan manfaat membaca adalah sebagai berikut :⁴⁴

- 1) Meningkatkan kadar intelektual.
- 2) Memperoleh berbagai pengetahuan hidup.
- 3) Memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas.
- 4) Memperkaya perbendaharaan kata.
- 5) Mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia.
- 6) Meningkatkan keimanan.

Adapun faedah dan nilai membaca yaitu sebagai berikut :⁴⁵

- a) Di sekolah, membaca itu mengambil tempat sebagai pembantu bagi seluruh mata pelajaran.
- b) Mempunyai nilai praktis. Bagi perorangan, membaca itu merupakan alat untuk penambah pengetahuan.
- c) Sebagai penghibur. Untuk mengisi waktu terluang (seperti membaca syair – syair, sajak – sajak, roman, majalah dan sebagainya).

⁴⁴ <http://eprints.uny.ac.id/9908/3/bab%20%20-%2009108247015.pdf>. Diakses tanggal 3 Mei 2016

⁴⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip Evaluasi dan Teknik Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 13

d) Memperbaiki akhlak dan bernilai keagamaan. Jika yang dibaca adalah buku – buku yang bernilai etika ataupun keagamaan.

e) Bernilai fungsional artinya berguna bagi pembentukan fungsi – fungsi kejiwaan. Misalnya membentuk daya ingatan, daya fantasi, daya pikir (akal), berbagai jenis perasaan dan sebagainya.

e. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah kemampuan mengenal huruf, selanjutnya merangkainya menjadi sebuah kata, kemudian menjadi sebuah kalimat dan memahaminya. Keterampilan membaca sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak akan dapat dipisahkan dari kegiatan membaca. Membaca adalah kunci kearah gudang ilmu. Siapa pintar membaca dan banyak membaca maka ia banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Burn, dkk yang dikutip oleh Farida Rahim mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak- anak yang tidak memahami pentingnya membaca tidak akan termotivasi untuk belajar, belajar membaca merupakan usaha untuk terus menerus dan anak- anak yang melihat tingginya nilai dalam membaca. Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas masyarakat pada zaman sekarang. Dengan informasi yang disediakan berbagai media cetak maupun elektronik,

membaca menimbulkan rasa keingintahuan seseorang terhadap masalah, informasi dari berbagai bentang budaya yang ada di dunia ini, peserta didik diharapkan menyadari akan pentingnya membaca untuk dirinya sendiri terutama informasi atau peluang untuk masa depannya kelak.⁴⁶

f. Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik- teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Membaca menurut Anderson bahwa membaca merupakan suatu proses yang menghubungkan kata – kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.⁴⁷

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori ketrampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya dengan indera visual.

⁴⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca.....*, hal. 46

⁴⁷ Guntur Taringan, *Pengajaran Kosa Kata*, (Bandung: Angakasa, 1986), hal.7

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan.

Kedua tingkatan tersebut bersifat terus menerus (*continue*), artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatannya penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan, bacaan masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan. Membaca sebagai pembelajaran merupakan sarana pengembangan bagi keterampilan berbahasa lainnya.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan pembelajaran membaca tahap awal dan kemampuan yang diperoleh siswa akan menjadi dasar pembelajaran membaca lanjut yang dilaksanakan di kelas-kelas yang lebih tinggi. Membaca dapat diartikan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*).

Proses recording adalah pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya dengan bunyi-bunyinya. Proses tersebut merupakan rangkaian tulisan yang dibacanya menjadi

rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna. Proses decoding adalah gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut berdasarkan tulisan.

Memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, penguasaan kosakata untuk memberi arti, memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.⁴⁸

g. Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa

⁴⁸ *Ibid*,....., hal.15

yang tertulis . Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan.⁴⁹

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, membaca permulaan harus dilakukan secara bertahap, yaitu tahap pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca anak akan diajarkan sebagai berikut:

- 1) Sikap yang baik pada waktu membaca, seperti sikap duduk yang benar.
- 2) Cara anak meletakkan buku di meja.
- 3) Cara anak memegang buku.
- 4) Cara anak dalam membuka dan membalik-balik buku.
- 5) Cara anak melihat dan memperhatikan tulisan.

Pada tahap membaca permulaan, dititik beratkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang ada, kelancaran dan kejelasan suara, pemahaman isi atau makna. Persiapan membaca didukung dengan pengalaman keaksaraan seperti membaca buku atau sering menggunakan tulisan maupun simbol saat pembelajaran. Bahan-bahan untuk membaca permulaan harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak.

⁴⁹ S Rillia Lestari, *Kajian Pustaka* dalam <http://eprints.uny.ac.id/15785/2/3.%20BAB%20II.pdf>. Diakses tanggal 27 Mei 2015

Menurut Thahir dalam skripsi tahapan membaca menggunakan metode fonik terdiri dari tiga tahap yaitu ;

- a) Tahap merah yaitu membaca dengan suku kata terbuka seperti mata, mama, papa, meja, babi, dsb.
- b) Tahap biru yaitu membaca kata yang mengandung suku kata tertutup seperti mo-tor, ka-sur, jen-dela, si-sir, kun-ci, dsb.
- c) Tahap hijau yaitu membaca kata yang mengandung suku kata vokal ganda maupun konsonan ganda. Contoh kata dari vokal ganda atau doble vokal seperti pa-kai, pu-lau, si-lau, dsb. Sedangkan konsonan ganda atau doble konsonan seperti nye-nyak, ta-ngan, struk-tur, bintang dsb.

Ritawati menyebutkan ada lima langkah dalam membaca permulaan yaitu mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur 12 huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak-anak dituntut untuk mampu menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Contoh :

Huruf /a/ dibaca /a/

/b/ dibaca /be/

/c/ dibaca /ce/

Suku kata /ba/ dibaca /ba/ bukan /bea/

/bu/ dibaca /bu/ bukan /beu/

Kata /baju/ dibaca /baju/ bukan /beaju/

/batu/ dibaca /batu/ bukan /beatu/

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan atau kesanggupan anak untuk mengenal simbol-simbol dan tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, huruf-huruf tersebut adalah huruf konsonan (b, d, k, l, m, p, s) dan huruf vokal (a, e, i, o, u) sebagai pondasi untuk melanjutkan ke tahap membaca lanjutan.

h. Metode Membaca Permulaan

Ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain seperti hal-hal berikut.

1) Metode abjad dan metode bunyi

Kedua model tersebut sering menggunakan kata lepas.

- a) Metode abjad adalah metode pengajaran yang memperkenalkan huruf yang harus dilafalkan dengan lafalan menurut bunyi dalam abjad tersebut. Huruf yang telah dilafalkan kemudian dirangkaikan menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Pada metode ini pengucapan hurufhuruf sesuai dengan abjad a, b, c, d, dst.

Contoh : ini budi → i-n-i b-u-d-i → i-ni bu-di= ini budi

b) Metode bunyi adalah metode pembelajaran membaca permulaan dengan menyuarakan huruf konsonan dengan bantuan bunyi vokal. Pada metode ini mengucapkan huruf-huruf sesuai dengan bunyinya a, beh, ceh, deh, dst.

Contoh : ini budi → i-en-i be-u-de-i → i-eni beu-dei → ieni beudei

2) Metode kupas rangkai suku kata dan metode kata lembaga penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkaikan.

a) Metode kupas rangkai suku kata

(1) Guru mengenalkan huruf.

(2) Merangkaikan suku kata menjadi huruf.

(3) Menggabungkan huruf menjadi suku kata.

Contoh : Ma – ta → m – a – t – a → ma – ta

b) Metode kata lembaga

(1) Guru mengenalkan kata lembaga.

(2) Merangkai suku kata menjadi huruf.

(3) Menggabungkan huruf menjadi suku kata.

Contoh : Bola → bo – la → b – o – l – a → bo – la = bola

3) Metode global

a) Mengkaji salah satu kata.

b) Menguraikan huruf menjadi suku kata.

c) Menguraikan suku kata menjadi huruf.

d) Menggabungkan huruf menjadi suku kata.

- e) Merangkaiakan kata menjadi suku kata.
- f) Merangkaiakan kata menjadi kalimat.

Contoh : saya **melihat** buku

Melihat→ me – li – hat→ m – e – l – i – h – a – t→

melihat = saya melihat buku

i. Tahap-tahap Membaca

Kemampuan membaca anak akan jelas perbedaannya sesuai dengan usia dan tahapan pencapaiannya. Kemampuan membaca anak usia dini (kelas rendah) dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu :⁵⁰

1) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini anak mulai belajar dengan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membalik-balikkan buku dan kadang-kadang ia membawa buku favoritnya.

2) Tahap membaca gambar

Pada tahap ini anak mulai memandang dirinya sebagai pembaca dan memulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca seperti pura-pura membaca, membolak-balikan buku, dan membaca gambar pada buku yang di pegangnya.

3) Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak usia Taman Kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa ,seperti fonem (bunyi huruf),

⁵⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 90

semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda dilingkungannya.

4) Tahap membaca lancar

Pada tahap ini anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdurrahman M dalam Ahmad Susanto bahwa ada lima tahapan dalam membaca, yaitu ;⁵¹

1) Kesiapan membaca.

Kesiapan membaca memiliki arti sebagai mental anak yang sudah siap untuk belajar membaca. Pada umumnya anak sudah memiliki kesiapan membaca pada usia 6 tahun, akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan membaca sudah terjadi pada masa anak duduk di usia taman kanak-kanak. Pada tahap ini anak mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari suatu kata, seperti huruf pertama yang ada pada suatu kata dan gambarnya. Anak juga mungkin akan menyadari bahwa huruf pertama tersebut sama dengan namanya. Anak yang bernama Toni mungkin saja membaca tulisan “Tani” menjadi “Toni”

⁵¹ *Ibid*, hal. 205

dengan menyadari hal ini bahwa huruf dapat dirangkai menjadi kata maka anak akan menyenangi bermain dengan huruf dan bunyi huruf, pada tahap ini bimbingan dari orang-orang disekitar anak sangat diperlukan, seperti bantuan dalam mencari huruf, menyebutkan bunyinya atau menyebutkan bunyinya kemudian mencari hurufnya. Selanjutnya merangkai huruf dan menyebutkan kata yang dirangkai oleh huruf tersebut, kegiatan-kegiatan semacam ini dapat mudah dilakukan dengan menggunakan media seperti kartu Alfabet, buku cerita sederhana, dan gambar-gambar yang relevan.

2) Membaca permulaan.

Pada tahap membaca permulaan ini dimulai sejak anak masuk kelas satu Sekolah Dasar, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Akan tetapi ada anak yang sudah melakukannya di taman kanak-kanak dan paling lambat pada waktu anak duduk di kelas dua sekolah dasar. Pada tahap ini, anak mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan anak belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.

3) Keterampilan membaca cepat.

Pada tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar terjadi pada saat anak duduk di kelas tiga SD. Anak sudah menguasai atau memahami keterampilan membaca memerlukan

pemahaman simbol dengan bunyi. Anak juga sudah mampu membaca 100-140 kata per menit dengan kesalahan sedikit.

4) Membaca luas.

Pada tahap membaca luas terjadi pada anak ada di bangku kelas empat sampai lima SD. Anak sudah gemar dan menikmati kegiatan membaca. Anak akan membaca berbagai variasi buku bacaan seperti majalah maupun buku cerita dengan penuh motivasi untuk memudahkan mereka dalam membaca. Pada tahap ini guru maupun orang tua harus memperkaya kosa kata anak, menganalisis struktur kalimat atau mereviu berbagai sumber bacaan.

5) Membaca yang sesungguhnya.

Pada tahap membaca yang sesungguhnya akan terjadi pada anak yang sudah duduk di SD dan berkelanjutan hingga dewasa. Mereka tidak membaca untuk belajar membaca akan tetapi membaca sebagai pemahaman anak mengetahui, mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca setiap anak akan sesuai pada latihan membaca sebelumnya.

j. Factor-faktor yang Mempengaruhi Membaca

Kemampuan membaca akan berbeda-beda pada setiap anak dan berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan. Akan tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak (Farida Rahim, 2005: 16), seperti;⁵²

⁵² Farida Rahim, *Pengajaran.....*, hal. 16

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Menurut beberapa ahli, keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peserta didik tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

2) Faktor intelektual

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak semua anak yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman peserta didik mempengaruhi kemampuan membacanya. Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

4) Faktor sosial ekonomi anak

Status sosial ekonomi anak mempengaruhi kemampuan verbal anak. Hal ini dikarenakan jika peserta didik tinggal dengan

keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggi. Hal ini didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Lain halnya peserta didik yang tinggal di keluarga yang sosial ekonomi rendah. Orangtua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri.

5) Faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri.

3. Tinjauan tentang Pembelajaran Bahasa Melayu di Thailand

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi.⁵³

Peran Pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam

⁵³ *Ibid*,....., hal. 6

menetapkan strategi pembelajaran. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran dalam Acep Hermawan adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Uraian di atas sudah jelas bahwa pembelajaran bahasa pada anak didik atau pembelajar yang ditransformasikan oleh guru meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses guru sendiri dalam mentransformasikan materi atau bahan untuk membantu siswa dalam menguasai atau mempelajari keempat aspek tersebut diserahkan kepada guru sepenuhnya. Sehingga, sebagai guru dan calon guru sedini mungkin sudah harus diperkenalkan untuk berfikir kritis dan inovatif dalam mencari metode serta bahan ajar yang akan di sampaikan kepada peserta didik atau anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Prinsip Pembelajaran Bahasa

Terdapat 5 prinsip belajar bahasa yaitu:⁵⁴

- 1) Mengetahui apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan minat belajar bahasa yaitu seorang guru harus menyelami dan mengetahui karakter setiap siswa dalam satu kelas agar guru dapat mencari metode dan cara belajar yang tepat sesuai dengan apa yang

⁵⁴ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal.19

diinginkan siswa. Cara ini selain dapat meningkatkan hasil belajar juga dapat membantu guru dalam memberikan materi pembelajaran karena dengan mudah dapat diserap dan dipahami siswa secara maksimal.

- 2) Keterpaduan keterampilan berbahasa. Keterampilan disajikan secara terpadu seperti dalam kehidupan nyata. Keterampilan ini seperti pemberian materi pelajaran yang pemberian contohnya disesuaikan dengan apa yang sedang berkembang dan menjadi sorotan anak didik. Keterpaduan ini selain menarik juga membuat siswa tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 3) Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Komunikasi ini diciptakan situasi yang mendorong terjadinya komunikasi dan interaksi dengan kegiatan yang ada kesenjangan informasinya (*information gap*). Komunikasi yang dibangun dan diterapkan oleh guru kepada anak didik hendaknya dimulai dari apa yang siswa atau anak didik minati. Dari itu pendidik dapat bertukar pikiran dengan baik dan selanjutnya komunikasi yang terjalin ini dapat mempermudah guru mengetahui kesukaran/kesulitan siswa dalam belajar.
- 4) Pentingnya kebermaknaan dalam pengajaran. Kebermaknaan berdasarkan konteks, baik konteks kebahasaan maupun konteks situasi. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa jika hal itu berhubungan dengan kebutuhan, pengalaman, minat, tata

nilai, dan masa depannya. Dalam penerapan prinsip ini, guru dituntut memiliki kemampuan berbahasa yang memadai dan memiliki berbagai keterampilan menyajikan bahan secara komunikatif.

- 5) Belajar dengan melakukan atau praktek hal ini dilakukan agar Guru menyiapkan bahan, menciptakan situasi dan kegiatan yang beragam untuk mendorong siswa berperan secara aktif belajar bahasa, bukannya mengetahui teori-teori atau ilmu tentang bahasa. Pengaplikasian materi belajar dengan metode ini mengakibatkan peserta didik akan terdorong untuk selalu mengikuti serta berantusias dalam proses pembelajaran.

c. Tujuan Pembelajaran Bahasa

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, social, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi. Pembelajaran bahasa dapat membantu peserta didik memahami dan mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Bahasa membantu peserta didik mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginative yang ada dalam dirinya.

Beberapa fungsi bahasa dalam kehidupan manusia antara lain:⁵⁵

- 1) Bahasa adalah alat berfikir

⁵⁵*Ibid*.....,hal. 22

Sebuah gagasan atau ide timbul dalam fikiran belum merupakan bahasa karena belum mempunyai bentuk tertentu. Tetapi, ketika gagasan itu sudah dituangkan dan diatur urutan unsur-unsurnya dalam bentuk kata atau kalimat yang diucapkan dengan lisan atau dicatat dengan simbol-simbol (tulisan), gagasan itu berubah menjadi bahasa karena ia sudah mempunyai bentuk yang berwujud.

2) Bahasa untuk memenuhi kebutuhan dasar

Semua manusia memiliki kebutuhan dasar hidup sebagai individu maupun sosial. Kebutuhan dasar seperti makan, minum, tidur, dan sebagainya tidak bisa ditunda-tunda sebab menyakut kelangsungan hidupnya, untuk memenuhinya tidak bisa berkerja sendirian, tetapi memerlukan bantuan manusia lain. Pada saat yang sama ia perlu menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengutarakan maksudnya.

3) Bahasa alat untuk berekspresi

Bahasa digunakan orang untuk menyatakan atau mengekspresikan perasaan, emosi, harapan, keinginan, dan lain-lain. Sebaliknya, bahasa juga menjadi alat untuk mengerti dan menghayati perasaan, harapan, keinginan, dan pikiran orang lain.

4) Bahasa media penghubung antar kelompok

Bahasa merupakan alat komunikasi seseorang dengan orang lain dan menjadi media penghubung antara masyarakat suatu

bangsa satu dan bangsa lainnya. Dalam hal ini, bahasa merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat mempererat hubungan dan menciptakan saling pengertian antar bangsa.

6) Bahasa salah satu simbol agama

Tak bisa dipungkiri bahwa bangsa sangat erat kaitannya dengan agama. Sebab bagaimanapun pesan-pesan Tuhan harus disampaikan melalui bahasa yang dapat dipahami oleh manusia yang melaksanakan agama itu. Misalnya, Bahasa Arab menjadi alat dakwah agama islam.

7) Bahasa pendukung utama pengetahuan

Tidak ada satu pengetahuan pun yang disampaikan dengan efisien selain lewat media bahasa. Sebagaimana besar bidang pengajaran menjadikan bahasa sebagai alat penting dan mutlak diperlukan. Karya besar umat manusia dalam bidang sains, teknologi, seni, dan sebagainya akan mudah dipahami oleh masyarakat dengan bahasa.

8) Bahasa alat pemersatu

Bangsa yang dibangun oleh kelompok masyarakat yang berbeda, baik dalam ras etnis, agama, dan social ekonomi hanya dapat bersatu dan kompak jika diikat dan dijalin oleh kesatuan bahasa.

9) Bahasa alat politik

Salah satu kecenderungan umat manusia adalah mencari kekuasaan atas manusia lain. Kekuasaan ini senantiasa dicari dengan berbagai cara yang kadang-kadang menciptakan nuansa persaingan. Persaingan-persaingan ini dalam konteks tertentu bisa memunculkan gerakan subversive untuk mempropagandakan kepentingan-kepentingannya. Dalam hal-hal tertentu, bahasa dapat berfungsi lebih efektif daripada senjata lain

d. Sejarah Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia

Bahasa kita yang dinamai bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Melayu, yaitu salah satu bahasa daerah di bumi nusantara ini. Bahasa Indonesia, digunakan sebagai salah satu bahasa alat yang mempersatukan bangsa yang bersuku-suku, untuk mengusir penjajah Belanda dan meraih kemerdekaan. Selanjutnya, bahasa ini digunakan dalam berbagai kehidupan secara luas, maka tidak ada yang memprotes ketika bahasa Melayu dinobatkan menjadi bahasa Indonesia.

Bahasa Melayu mulai dipakai di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7. bukti-bukti yang menyatakan itu ialah dengan ditemukannya prasasti di Kedukan Bukit berangka tahun 683 M (Palembang), Talang Tuwo berangka tahun 684 M (Palembang), Kota Kapur berangka 686 M (Bangka Barat), Karang Brahi berangka tahun 688 M (Jambi). Prasasti-prasasti itu bertuliskan huruf Pranagari berbahasa Melayu Kuna. Bahasa Melayu Kuna itu tidak hanya dipakai

pada zaman Sriwijaya saja karena di Jawa Tengah (Gandasuli) juga ditemukan prasasti berangka tahun 683 M dan di Bogor ditemukan prasasti berangka 942 M yang juga menggunakan bahasa Melayu Kuna.

Pada zaman Sriwijaya, bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa kebudayaan, yaitu bahasa buku pelajaran agama Budha. Bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa perhubungan antarsuku di Nusantara. Bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa perdagangan, baik sebagai bahasa antarsuku di Nusantara maupun sebagai bahasa yang digunakan terhadap para pedagang yang datang dari luar Nusantara.

Perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu tampak makin jelas dari peninggalan-peninggalan kerajaan Islam, baik yang berupa batu bertulis, seperti tulisan pada batu nisan di Minye Tujoh, Aceh, berangka 1380 M, maupun hasil-hasil susastra (abad ke-16 dan ke-17), seperti Syair Hamzah Fansuri, Hikayat Raja-Raja Pasai, Sejarah Melayu, Tajussalatin, dan Bustanussalatin.

Bahasa Melayu yang dipakai di daerah-daerah di wilayah Nusantara dalam pertumbuhannya dipengaruhi oleh corak budaya daerah. Bahasa Melayu menyerap kosakata dari berbagai bahasa, terutama dari bahasa Sanskerta, bahasa Persia, bahasa Arab, dan bahasa-bahasa Eropa. Bahasa Melayu pun dalam perkembangannya muncul dalam berbagai variasi dan dialek.

Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia. Komunikasi antarperkumpulan yang bangkit pada masa itu menggunakan bahasa Melayu. Para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, yang menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia (Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928). Kebangkitan nasional telah mendorong perkembangan bahasa Indonesia dengan pesat. Peranan kegiatan politik, perdagangan, persuratkabaran, dan majalah sangat besar dalam memodernkan bahasa Indonesia. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus 1945, telah mengukuhkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia secara konstitusional sebagai bahasa negara.⁵⁶

Apakah sebenarnya Bahasa Indonesia menurut para ahli?⁵⁷

1) Prof. Dr. A. Teeuw (Sarjana Belanda)

Bahasa Indonesia ialah bahasa perhubungan yang berabad-abad tumbuh dengan perlahan-lahan di kalangan penduduk Asia Selatan dan setelah bangkitnya pergerakan rakyat Indonesia pada abad XX dengan insyaf diangkat dan dimufakati serta dijunjung sebagai bahasa persatuan.

⁵⁶ Yohanes Sangkang, *Sejarah Bahasa Melayu diangkat Menjadi Bahasa Indonesia*, dalam <http://yohanessangkang.blogspot.co.id/2014/03/sejarah-bahasa-melayu-diangkat-menjadi.html>. diakses tanggal 27 Juni 2016

⁵⁷ Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Grasindo, 2007), hal.8

2) Amin Singgih

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang dibuat, dimufakati, dan diakui serta digunakan oleh masyarakat seluruh Indonesia sehingga sama sekali bebas dari unsur-unsur bahasa daerah yang belum umum dari bahasa kesatuan kita. Dengan kata lain, bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu yang sudah menyatu benar dengan bahasa suku-suku bangsa yang ada di kepulauan nusantara. Adapun bahasa daerah yang disumbangkan, betul-betul telah menyatu dan tidak lagi terasa sebagai bahasa daerah.

3) Prof. Dr. R. M. Ng. Purbatjaraka

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang sejak kejayaan Sriwijaya telah menjadi bahasa pergaulan atau *lingua franca* di seluruh Asia Tenggara.

Jadi, Bahasa Indonesia tak lain adalah bahasa Melayu yang telah menyatu dengan bahasa daerah dan bahasa asing yang berkembang di Indonesia. Pemilihan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia didasarkan atas pertimbangan yang rasional, baik secara politik, ekonomi, dan kebahasaan, yaitu:

Bahasa Melayu telah tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia.

1) Bahasa Melayu diterima oleh semua suku di Indonesia, karena telah dikenal dan digunakan sebagai bahasa pergaulan, tidak lagi dirasakan sebagai bahasa asing.

- 2) Bahasa Melayu bersifat demokratis; maksudnya tidak membedakan tingkatan dalam pemakaian sehingga meniadakan sifat feodal dan memudahkan orang memperlajarinya.
- 3) Bahasa Melayu bersifat reseptif; artinya mudah menerima masukan dari bahasa daerah lain dan bahasa asing sehingga mempercepat perkembangan bahasa Indonesia di masa mendatang.

4. Dialek Bahasa Melayu di Nusantara

Dialek adalah ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau daerah tertentu. Meskipun memiliki Idiolek masing-masing, para penutur dalam suatu wilayah tertentu memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan penutur lainnya.

Di Semenanjung Malaya terdapat dialek Pattani (di daerah Thailand Selatan) yaitu di wilayah Pattani, Yala, Narathiwat dan Shongkhla. Di Filipina dialek Melayu digunakan oleh kalangan orang Moro. Di Indonesia dialek Melayu tidak terhitung secara lengkap, yang diketahui antara lain dialek Delli, Langkat, Riau, Betawi, Kutai, Bali, Larantuka, Makasar dll. Di Kedah, Perak, Klantan dan Johor (di Malasia yang merupakan salah satu dialek bahasa Melayu). Dan masih banyak lagi dialek Melayu yang tersebar, seperti di Negara Brunai Darussalam, Singapura, Myanmar bagian selatan, Kamboja bagian kecil, Vietnam bagian selatan, bahkan di Afrika sebagian kecilnya juga terdapat dilaek Melayu.

Inilah dialek standar Bahasa Melayu yang berabad-abad, karena menjadi sarana kesustraan yang dihargai, maka dialek inilah yang kemudian menjadi Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia. Perbedaan struktur antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia tidak terlalu besar sebaliknya perbedaan leksikal yang sangat mencolok. Bahasa Malaysia menyerap dari Bahasa Inggris, sedangkan Bahasa Indonesia menyerap dari Bahasa Belanda⁵⁸

5. Dialek Bahasa Melayu di Selatan Thailand

Bahasa melayu dibicarakan di lima wilayah pembatasan Selatan Thailand, seperti wilayah Pattani, Narathiwat, Yala, Songkhla dan Sentul. Selain itu Bahasa Melayu masih dibicarakan oleh masyarakat Selatan Thailand bagian atas seperti di wilayah Terang, Pattalung, Krabi, Phuket, Nakonsritammarch, dan Sradthane. Di wilayah tersebut kadang hanya satu daerah atau satu kampung saja yang dapat berkomunikasi dengan bahasa Melayu.

Adapun Bahasa Melayu di Thailand ini terbagi pada dua dialek, sebagian lebih cenderung ke dialek Kelantan dan sebagian yang lain lebih ke dialek Kedah (Malaysia) selain di selatan Thai juga masih terdapat daerah yang berbahasa Melayu seperti wilayah Pathumtani (dekat dengan Kota Bangkok) dimana di daerah tersebut kadang orang-orang lanjut usia juga tidak dapat berbicara dalam

⁵⁸ *Pengertian Bahasa Melayu*, dalam <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-bahasa-melayu/>. Diakses tanggal 25 Juni 2015.

Bahasa Thai. Mereka senantiasa menggunakan Bahasa Melayu dalam berkomunikasi harian.⁵⁹

Dengan informasi ini dapat kita memahami bahwa di Thailand bukan hanya lima wilayah yang dapat berbicara dalam Bahasa Melayu, bahkan masih banyak daerah lagi yang penduduknya masih menggunakan Bahasa Ibunda Melayu dalam komunikasi harian.

Berpijak dari kedudukan Bahasa Melayu di Thailand itu tidak sama dengan Negara Melayu yang lainnya, dimana Negara tersebut menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa resmi, seperti Negara Indonesia dan Malaysia. Tetapi di Thailand khususnya di selatan Thai, bahasa Ibunda Melayu dianaktirikan walaupun kalau dilihat jumlah penduduk yang beragama Islam dan beretnik Melayu sekitar 95 juta peratus, siapakah yang bertanggung jawab untuk memperkenalkan bahasa Ibunda tadi.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Melayu di Thailand merupakan bahasa minoritas di Negara tersebut, karena pemerintah mengerahkan sebuah kebijakan bahwasannya bahasa resmi di negaranya adalah bahasa Siam (bahasa bangsa Budha). Tetapi bukan berarti bahasa Melayu dihapus dari dialek minoritas di Thailand, bahasa Melayu hanya boleh digunakan untuk pengajian di masjid-masjid atau di pondok-pondok tradisional di Thailand Selatan. Hanya saja etnik Melayu di Thailand dibatasi dalam

⁵⁹ Mada O Puteh, *Masa Depan Bahasa Melayu di Selatan Thailand*, dalam <https://www.gotoknow.org/posts/463851>. diakses tanggal 17 Mei 2015

penggunaan Bahasa Melayu, seperti papan nama, surat kabar atau majalah-majalah dan pengantar pembelajaran di sekolah-sekolah islam. Hal ini mengakibatkan pembelajaran Bahasa Melayu menurun dikalangan etnik Thailand Selatan yang mayoritas mereka berbahasa Melayu dan beragama Islam dalam sejarahnya dan sampai saat ini karena pengaruh bahasa Siam.

6. Pendidikan Bahasa Melayu di Negara Thailand

Pendidikan tradisional melayu adalah pendidikan yang muncul di Patani sejak abad ke-17, dengan institusi seperti masjid dan madrassah, sedangkan masjid bukan hanya tempat beribadah, tetapi juga pusat pengajian dan penyebaran agama islam. Pada tahun 1961 pemerintah Thai mengeluarkan suatu kebijakan yaitu mengubah pondok tradisional menjadi pondok modern atau sekolah Pokndok Swasta. Adanya perubahan itu pemerintah Thai ikut serta dalam pendidikan Pondok Patani, dengan tujuan memasukkan sistem pendidikan semisekuler di lembaga pondok. Yang pada akhirnya bisa melahirkan pelajar yang dapat berbahasa Thai dan mempunyai semangat untuk diri mereka sebagai warga Negara Thai.

Pondok (sekolah agama) di Thailand Selatan secara keseluruhan dapat dikatakan sama dengan pesantren di Jawa atau tempat-tempat lain di Indonesia pada tahun 1950/60-an sebelum mengalami modernisasi. Kini setelah kerusuhan merebak di Patani atau kawasan Muslim Melayu di Thailand Selatan, pondok menjadi

tertuduh sebagai tempat pusat perlawanan atas pendekatan keamanan yang dilakukan pemerintah Thailand. Perdana Menteri Thaksin Shinawarta, secara terbuka menyatakan bahwa ia tak akan memberikan toleransi kepada pondok yang seperti itu.

Patani umumnya masih sangat tradisional, bagi kaum Melayu Muslim Thailand Selatan ia adalah lebih dari sekedar lembaga pendidikan Islam. Tetapi juga merupakan salah satu identitas keagamaan dan budaya. Jadi ancaman penutupan pondok oleh pemerintah, langsung maupun tidak merupakan pembunuhan *religious cultural*.⁶⁰

B. Peneliti Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul pada skripsi peneliti, ternyata terdapat beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah:

- (a) Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Ika Puspitasari dengan judul *“Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Card Sort Pada siswa kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung*. hasil yang diperoleh penelitian ini bahwa penggunaan model pembelajaran *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar PKn di kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung. Peningkatan hasil belajar siswa pada *pre test* nilai rata-rata siswa 50,5 dan ketuntasan belajar siswa

⁶⁰ Desi Purnama Indah, *Pendidikan Negara Thailand*, dalam <http://wartasejarah.blogspot.co.id/2014/06/pendidikan-negara-thailand.html>. diakses tanggal 26 Juni 2016

20%. Siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68,45 dan ketuntasan belajar mencapai 45% dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 88,7 dan ketuntasan belajar siswa 85%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar PKn kompetensi dasar mengenal lembaga-lembaga Negara dalam susunan pemerintah tingkat pusat pada siswa kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.⁶¹

- (b) Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Dian Ayu Agus Setiana dengan judul “*Penerapan Metode Card Sort Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mufradat Bahasa Arab siswa kelas III di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung*”. Hasil yang diperoleh penelitian ini bahwa penggunaan metode *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab di MI Kromasan Ngunut Tulungagung. Dari hasil analisis didapatkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari hasil siklus I dan siklus II yaitu, motivasi belajar siklus I 73,34 %, siklus II 82,9% dan hasil belajar siklus I 65% dan siklus II 90%. Berdasarkan paparan data, temuan peneliti dan pembahasan yang diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Card Sort* dapat meningkatkan motivasi dan

⁶¹ Ika Puspitasari, *Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Card Sort Pada kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri (Tulungagung: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung), 2013

hasil belajar mufradat Bahasa Arab siswa kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.⁶²

- (c) Penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh Umi Suryani dengan judul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Card Sort Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas I MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta*”. Hasil yang diperoleh penelitian ini bahwa penggunaan metode *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab di MI Kromasan Ngunut Tulungagung. Dari hasil analisis didapatkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari hasil siklus I dan siklus II yaitu, motivasi belajar siklus I 63,7 %, siklus II 82,9% dan hasil belajar siklus I 65% dan siklus II 90%. Berdasarkan paparan data, temuan peneliti dan pembahasan yang diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Card Sort* dapat meningkatkan kemampuan membaca pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas I MIN Wonosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.⁶³

⁶² Dian Ayu Agus Setiana, *Penerapan Metode Card Sort untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mufradat Bahasa Arab Siswa Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri (Tulungagung: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung), 2013

⁶³ Umi Suryani, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode Card Sort Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas I MIN Wonosari Kabupaten Gunung Kidul , Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta), 2014

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Ika Puspitasari: Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui penerapan model Pembelajaran <i>Card Sort</i> Pada kelas IV MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	1. Sama-sama menerapkan <i>Card Sort</i>	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Model pembelajaran yang diterapkan berbeda. 3. Materi pelajaran yang diteliti berbeda.
Dian Ayu Agus Setiana: Penerapan metode <i>Card Sort</i> untuk meningkatkan hasil Belajar mufradat Bahasa Arab Siswa Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	1. Sama-sama menerapkan metode <i>Card Sort</i> .	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda.
Umi Suryani: Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Metode <i>Card Sort</i> Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas I MIN Wonosari Kabupaten Gunung Kidul , Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014	1. Sama-sama menggunakan metode <i>Card Sort</i> . 2. Sama-sama memilih mata pelajaran Bahasa Indonesia (Melayu). 3. Sama-sama untuk meningkatkan kemampuan membaca.	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda

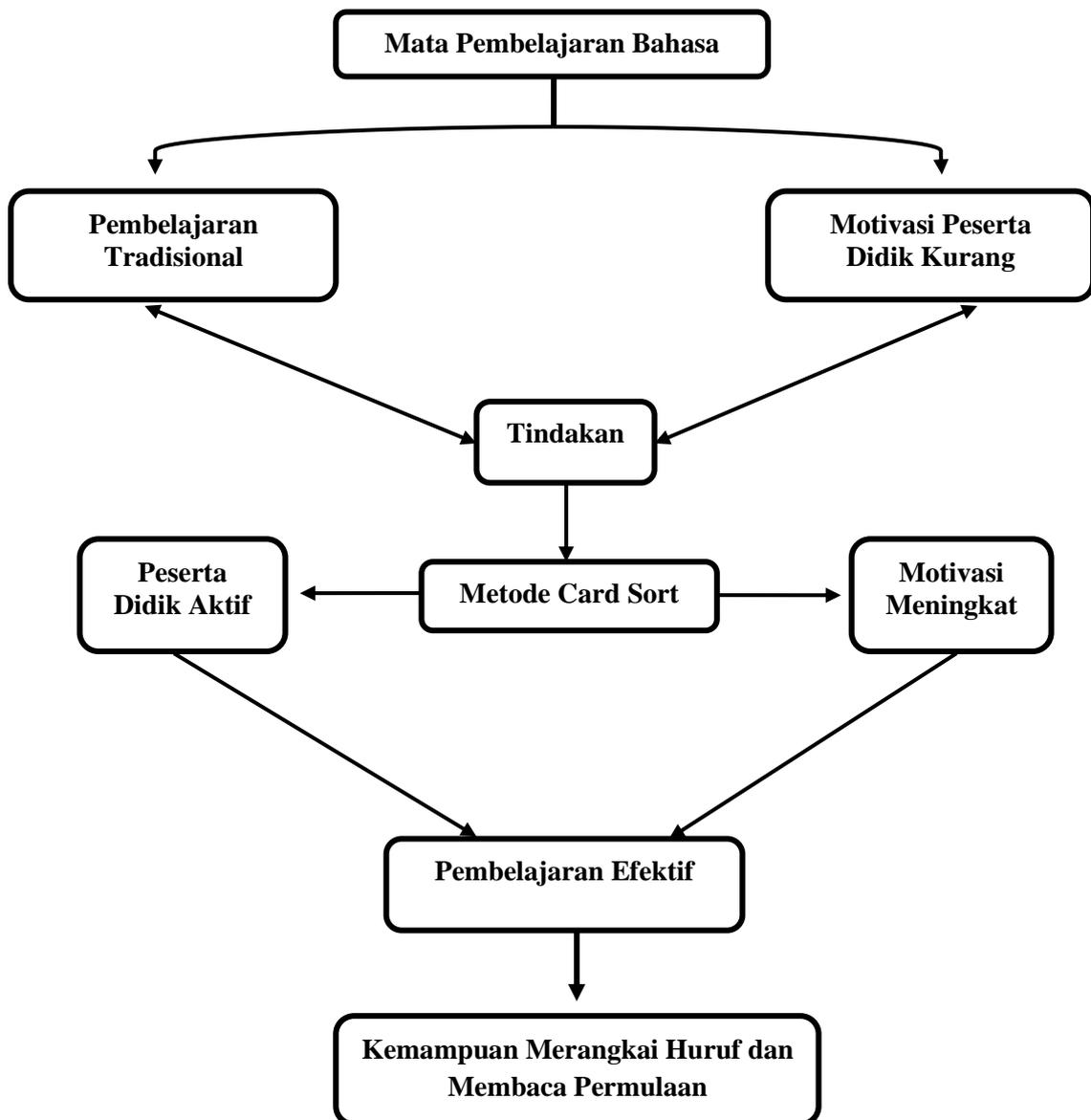
C. Hipotesis

Hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah “Jika metode *Card Sort* diterapkan pada mata pembelajaran Bahasa Melayu pokok bahasan membaca pada peserta didik kelas *Anuban 3* Baitul Ulama Waeng Narathiwat Thailand dengan baik, maka dapat meningkatkan kemampuan merangkai huruf dan membaca permulaan Bahasa Melayu”.

D. Kerangka Pemikiran

Metode *Card Sort* merupakan suatu strategi pembelajaran aktif yang berpotensi meningkatkan kemampuan merangkai huruf dan membaca permulaan peserta didik. Hubungan variabel metode *Card Sort* dengan kemampuan merangkai huruf dan membaca permulaan dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Kemampuan Merangkai Huruf dan Membaca Permulaan peserta didik di Baitul Ulama akan semakin meningkat dengan penerapan metode *Card Sort*, karena metode *Card Sort* adalah metode pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Melayu, dan mendorong peserta didik untuk semakin aktif pada saat pembelajaran, Sehingga peserta didik lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan merangkai huruf dan membaca permulaan.

Dalam hal ini, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari akan berguna untuk dirinya. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Maka dari itu, belajar akan lebih bermakna apa bila peserta didik mengalami apa yang telah dipelajarinya secara langsung khususnya pada mata pelajaran Bahasa Melayu, sehingga kemampuan merangkai huruf dan membaca mereka akan meningkat.